

# KEHARMONISAN DALAM TINGGALAN ARKEOLOGI DI PURA DANGKA, TEMBAU, DENPASAR

## *Harmony in the Archaeological Remains in the Dangka Temple, Tembau, Denpasar*

A.A. Gde Bagus dan Nyoman Rema

Balai Arkeologi Bali

Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar

Email: agungbagus38@yahoo.com; nyomanrema@yahoo.co.id

Naskah diterima: 15-08-2017; direvisi: 19-10-2017; disetujui: 24-10-2017

### **Abstract**

*Dangka Temple is one of the temples that keep the archaeological remains of ancient Balinese era, still sacred, by its penyungung people, because it has important meaning for harmony. This study aims to determine the meaning of harmony that is reflected in the remains of akeologi in the temple. This research is a qualitative research, whose data is collected through direct observation in Pura Dangka, analyzed by iconography, the results are presented in narrative, and completed with drawings. The results of this research are Linga-yoni, statue of Dewi Durga, statue of Ganesha, statue of Nandi. Of all these remains, there is Linga-yoni which has a larger size among the others, which is thought to be the main medium of worship, while the other remains as supporting media in achieving harmony.*

*Keywords: dangka temple, archaeological remains, lingga, harmony.*

### **Abstrak**

*Pura Dangka adalah salah satu pura yang menyimpaninggalan arkeologi dari jaman Bali Kuno, masih dikeramatkan, oleh masyarakat penyungsungnya, karena memiliki makna penting untuk keharmonisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna keharmonisan yang tercermin padainggalan akeologi di pura tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang datanya dikumpulkan melalui observasi langsung di Pura Dangka, dianalisis secara ikonografi, hasilnya disajikan secara naratif, dan dilengkapi gambar. Hasil penelitian ini berupa Lingga-yoni, arca Dewi Durga, arca Ganesa, arca Nandi. Dari semuainggalan tersebut, terdapat Lingga-yoni yang mempunyai ukuran yang lebih besar di antarainggalan lainnya, yang diduga sebagai media utama pemujaan, sedangkaninggalan lainnya sebagai media pendukung dalam mencapai keharmonisan.*

*Kata kunci: pura dangka,inggalan arkeologi, lingga, keharmonisan.*

## **PENDAHULUAN**

Bali banyak menyimpaninggalan arkeologi dari masa klasik, seperti Lingga-yoni, arca Brahma, Wisnu, Siwa, Durga, Buddha, rsi, dan leluhur. Peninggalan tersebut ada yang mengelompok, ada yang tersendiri ditemukan di dalam pura. Semuanya itu adalah jejak sarana pemujaan agama Siwa-Buddha, pada zaman Bali kuno. Pada jaman Bali Kuno, berkembang

tujuh sekte, salah satu sekte yang paling dominan adalah Siwa Siddhanta. Sekte ini, dalam filsafat Siwa, menggunakan naskah *Siwagama* sebagai teks dasarnya yang memperlakukan Dewa Siwa sebagai kekuatan tertinggi (Rema 2017, 11). Pemujaan kepada Dewa Siwa dalam Siwa Siddhanta melalui Lingga-yoni, tersebar luas di seluruh Asia Selatan dan Asia Tenggara. Di Jawa, kedudukan Dewa Siwa sebagai dewa

tertinggi termuat dalam prasasti Canggal 654 Saka, yang ditemukan di Magelang. Dalam prasasti Jawa Kuno nama Dewa Siwa paling sering disebutkan atau diseru di awal prasasti, seperti “*om namassiwaya*,” prasasti tertua yang menyebutkan itu adalah prasasti Dieng III yang diperkirakan berasal dari abad ke-8 Masehi, sedangkan yang termuda adalah prasasti Sarwadharmas dari tahun 1269 Masehi, hal ini sebagai bukti pesatnya pemujaan kepada Dewa Siwa pada masa lalu (Sedyawati 2009, 74).

Di Indonesia khususnya di Jawa, candi-candi agama Siwa yang masih lengkap dengan arcanya, umumnya Dewa Siwa diarcakan dalam perwujudan sebagai Siwa Mahadewa atau dalam wujud Lingga diletakkan di bilik utama atau tengah, di bilik utara diletakkan Durgamahisasuramardini, di bilik selatan diletakkan Agastya, pada bilik belakang diletakkan Ganesa. Mahakala dan Nandiswara bertugas sebagai penjaga, menempati relung kiri-kanan pintu masuk candi (Maulana, 1993, 15-16).

Selain pemujaan terhadap Dewa Siwa juga dilakukan pemujaan terhadap dewa lainnya yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, yang dibuktikan dari temuan arkeologi di Jawa Tengah, pada prasasti Tuk Mas tahun 650 Saka. Pada prasasti tersebut dipahatkan gambar atribut dewa *Tri Murti* seperti gambar trisula, kendi, kapak, sangka, cakra, dan bunga teratai. Trisula merupakan atribut Dewa Siwa, sangka dan cakra atribut Dewa Wisnu, bunga teratai dan kendi atribut Dewa Brahma. Pada kompleks candi Prambanan juga didedikasikan untuk pemujaan kepada dewa *Tri Murti*, yaitu Brahma, Wisnu, dan Siwa sebagai dewa utama.

Hal ini ditunjukkan dengan menempatkan Dewa Siwa pada posisi candi di tengah, ukurannya lebih besar dari pada kedua candi yang mengapitnya yang diperuntukan bagi kedua dewa *Tri Murti* yang lainnya yaitu Brahma dan Wisnu, demikian pula ukuran arca Dewa Siwa lebih tinggi dari pada kedua arca dewa *Tri Murti* yang lain. Arca Siwa di candi induk

didampingi oleh tiga dewa pendampingnya yaitu Durga Mahisasuramardini, Ganesa, dan Agastya, yang masing-masing ditempatkan di ruangan tersendiri di candi tersebut. Sedangkan kedua dewa *Tri Murti* yang lainnya tidak disertai pendamping. Jadi jelas dari struktur pantheon di Candi Siwa ini bahwa Siwalah sebagai dewa utama (Sedyawati 2009, 6-7).

Di Bali, sekte Siwa Sidhanta telah menampakkan pengaruhnya pada abad ke-9 Masehi. Ini berdasarkan temuan fragmen prasasti di Desa Pejeng, yang menyebutkan *siwa(... )ddha....*, diperkirakan berbunyi *siwa siddhanta* (Suantika 2015, 100). Siwa Siddhanta merupakan sekte yang paling penting dari semua sekte di Bali, dan dalam perkembangannya ajaran dari semua sekte diserap kedalamnya. Jika dikaitkan dengan temuan tinggalan arkeologi di Bali menunjukkan bahwa sekte-sekte dan ajarannya yang berkembang di Bali, nampaknya memiliki kecenderungan seperti pendapat di atas. Hal ini disebabkan karena media pemujaan yang dipergunakan oleh sekte-sekte tersebut berdampingan satu dengan yang lainnya, dan keseluruhan media tersebut dipuja secara bersama-sama oleh masyarakat dalam satu pura. Salah satu pura yang menunjukkan keharmonisan dalam tinggalan arkeologi adalah Pura Dangka, Tembau, Kota Madya Denpasar.

Adapun tinggalan-tinggalan pemujaan tersebut seperti Lingga-yoni media sarana pemujaan dari sekte Siwasiddhanta, arca Dewi Durga sarana pemujaan dari sekte Bhairawa, arca Ganesa sarana pemujaan dari sekte Pasupata. Selain itu, ditemukan juga arca Nandi, komponen-komponen bangunan seperti kamuncak, kala bagian hiasan ambang pintu, dan batu-batu padas. Tinggalan ini menarik untuk dikaji, mengingat pada masa lalu arca-arca tersebut merupakan media pemujaan sekte-sekte yang berbeda, kemudian setelah abad ke-10 Masehi terdapat kesepakatan untuk mempersatukan sekte-sekte untuk menciptakan stabilitas negara dan keharmonisan dalam masyarakat. Ide-ide ini merupakan ide yang

besar dan sangat bermanfaat, lebih-lebih ketika melihat hasil dan bukti dari penyatuan tersebut, salah satunya di Pura Dangka.

Terkait dengan objek penelitian di Pura Dangka, terdapat beberapa tulisan yang pernah menyinggung pura dini, yaitu A.A. Gde Bagus dalam tulisannya berjudul “Jelajah Arkeologi di Desa Penatih Denpasar”, hingga menjangkau Desa Tembau, menguraikan kekayaan potensi arkeologi yang ada di pura tersebut, diuraikan secara deskriptif mengenai tinggalan yang ada di pura tersebut (2013, 23). Selanjutnya I Wayan Sumerata dan Dewa Gede Yadhu Basudewa dalam tulisannya berjudul “Arca Bercorak Siwaistis di Kota Denpasar, Bali,” menguraikan mengenai sebaran dan fungsi arca-arca yang bercorak Siwaistis di Kota Denpasar, salah satunya yang terdapat di Pura Dangka. Arca-arca tersebut berfungsi sebagai sarana simbolik untuk mengikat batin umat manusia agar selalu ingat kepada Tuhan dan sebagai ajaran moral yang bersifat humanis yang melekat dalam aspek simbolis dari masing-masing arca (2016, 93).

Kebaruan tulisan ini dibandingkan dengan tulisan-tulisan tersebut di atas, terletak pada ruang lingkup objek kajian tulisan ini yang mengkhusus di Pura Dangka. Selain itu, kajiannya yang bersifat tematis mengambil topik keharmonisan yang dapat dikaji dari masing-masing tinggalan, dan hubungan antara tinggalan tersebut yang ada di Pura Dangka, serta konteksnya dengan masyarakat pendukungnya, yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah, bagaimana tinggalan arkeologi di Pura Dangka mencerminkan makna keharmonisan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna keharmonisan yang terkandung pada tinggalan tersebut. Penelitian ini secara teoritis diharapkan menambah khasanah keilmuan dan pemahaman masyarakat mengenai tinggalan-tinggalan arkeologi yang ada di daerahnya, karena sebagian besar tinggalan-tinggalan

arkeologi di Bali masih berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Secara praktis akan berimplikasi positif pada kesadaran masyarakat untuk melestarikan tinggalan arkeologi.

Keharmonisan dalam tinggalan arkeologi di Pura Dangka, Tembau, dibahas berdasarkan pandangan Koentjaraningrat, yang mengungkapkan bahwa konsep relegi terdiri atas lima komponen yang saling berkaitan. Kelima komponen tersebut antara lain: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat agama. Terkait dengan obyek penelitian di Pura Dangka, digunakan komponen peralatan ritus dan upacara, kemudian dilanjutkan dengan komponen keyakinan (Koentjaraningrat 2005, 203, 211).

Di Pura Dangka ditemukan sarana dan peralatan relegi seperti Lingga-yoni, arca Durga, Ganesa, Nandi. Media ini diyakini sebagai sebuah simbol Tuhan dan manifestasinya yang memiliki nilai penting bagi keharmonisan hidup manusia. Keyakinan ini berdampak pada sikap masyarakat pendukung akan hal-hal yang keramat dan gaib, yang menggerakkan jiwanya untuk berkomunikasi dengan dunia gaib melalui berbagai tindakan seperti berdoa, sujud yang ditujukan kepada Tuhan, dewa-dewa, dan roh suci (Koentjaraningrat 2005, 203).

## **METODE**

Pura Dangka terletak di Banjar Tembau Tengah, Desa Tembau, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Madya Denpasar. Secara astronomi terletak pada koordinat 115°14'29.2" BT dan 08°37'23.6" LS dengan ketinggian 58 mdpl. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dan observasi. Studi kepustakaan dilakukan terhadap berbagai literatur yang terkait dengan penelitian. Kegiatan observasi atau pengamatan langsung dilakukan disertai kegiatan deskripsi dan perekaman data arkeologi di Pura Dangka. Kemudian data dianalisis secara *ikonografi*, untuk mengidentifikasi atribut-atribut arca, periodisasi, fungsi, dan makna arca tersebut

(Puslit Arkenas 2008, 106-108). Hasil Analisis disajikan secara naratif, disertai gambar, dan diakhiri dengan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pura Dangka merupakan salah satu pura yang kaya akan tinggalan arkeologi. Tinggalan arkeologi tersebut merupakan benda-benda budaya hasil karya masyarakat pendukungnya pada masa lalu, yang diciptakan berdasarkan ide atau konsep yang sangat erat kaitannya dengan kepercayaan atau agama yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Kepercayaan ini bahkan sangat kuat, yang menyebabkan masyarakat menemukannya di atas segala kepentingan hidup yang lainnya, sehingga tinggalan budaya tersebut dibuat dengan media yang kuat agar dapat bertahan lama (Suantika 2013, 141).

Pura Dangka adalah pura keluarga atau genealogis, di dalamnya tersimpan tinggalan-tinggalan arkeologi yang berlatar belakang agama Siwa, seperti Lingga-yoni, arca Durga,

Ganesa, dan Nandi. Selain itu, juga ditemukan bagian komponen-komponen bangunan seperti kamuncak, kedok muka kala sebagai bagian hiasan ambang pintu, dan batu padas. Tinggalan-tinggalan tersebut di atas, diduga berasal dari abad ke-13 sampai 14 Masehi (gambar 1).

Warisan budaya tersebut menjadi kebanggaan tersendiri, karena mencerminkan suatu kemampuan dan keberhasilan yang tidak mudah dicapai. Hal ini menunjukkan berbagai aspek kehidupan penciptanya antara lain penguasaan teknologi, kehidupan sosial, kehidupan religi, dan lain-lain. Berbagai aspek tersebut tentu tidak luput dari perubahan, disesuaikan dengan kepentingan masyarakat yang bersangkutan. Kepentingan masyarakat yang dimaksud adalah kepentingan akan kecerdasan spiritual, yang berujung pada suatu keharmonisan atau kerukunan umat yang baik, sehingga kehidupan sosial akan berjalan baik sebagai pendukung kehidupan spiritual, sehingga dapat menghindarkan adanya pertentangan (Sutaba 1993, 26, 29).



**Gambar 1.** Berbagai Temuan di Pura Dangka.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

## Lingga-Yoni

Lingga yang terdapat di pura tersebut berjumlah enam buah, dengan berbagai ukuran dan ditempatkan menyebar di areal pura. Lingga ini ada yang ditancapkan di tanah, ada yang ditempatkan di atas komponen-komponen bangunan, ada yang ditempatkan di atas yoni sejumlah tiga buah. Lingga yang ditancapkan di tanah memiliki ukuran yang paling besar (gambar 2).



**Gambar. 2** Lingga di Pura Dangka.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Lingga tersebut terbagi atas tiga bagian disebut *tri bhaga*, yaitu bagian bawah berbentuk segi empat disebut *brahmabhaga* yang merupakan simbol Dewa Brahma sebagai dewa pencipta, bagian tengah berbentuk segi delapan disebut *wisnubhaga* yang merupakan simbol Dewa Wisnu, sebagai dewa pemelihara, dan bagian atas berbentuk bulatan disebut *siwabhaga*, yang merupakan simbol Dewa Siwa (Rao 1916, 79).

Bagi agama Hindu lingga adalah simbol kekuatan alam, simbol tiga dewa atau *Tri Murti*, diyakini sebagai penguasa kelahiran, kehidupan, dan kematian, dengan Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi pemberi kebebasan (Holt 1915, 24). Dalam ajaran Siwa Sidhanta disebutkan bahwa pemujaan kepada Dewa Siwa melalui Siwalingga dimulai dari pemujaan kepada Dewa Brahma, kemudian Dewa Wisnu, maka sampailah pemujaan kepada Dewa Siwa.

Pemujaan kepada *Tri Murti* wajib dalam ajaran Siwa Sidhanta. Alasannya bahwa kehidupan di dunia ini tidak dapat dilepaskan dari tiga hal yaitu kelahiran, kehidupan, dan kematian, merupakan tugas dari ketiga dewa tersebut.

Yoni ini berbentuk segi empat dengan cerat memanjang ke depan, lubang yang ada di tengah-tengah berbentuk segi empat sama sisi. Yoni adalah simbol Dewi Parwati saktinya Dewa Siwa, dianggap sebagai dewi kesuburan

(Holt 1915, 24). Kalau lingga disatukan dengan yoni, maka disebut lingga-yoni (gambar 3). Dalam agama Siwa, lingga simbol *purusa* atau aspek maskulin, dan yoni simbol *pradana* atau feminim.



**Gambar 3.** Lingga-yoni di Pura Dangka.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa sekte Siwa Siddhanta di Bali berkembang pada abad ke-9 Masehi. Didasarkan atas temuan fragmen prasasti singkat di Desa Pejeng (Astawa 2007, 103). Lingga sebagai sarana pemujaan, ditemukan hampir di seluruh Kabupaten Kota di Bali, tersebar dan tersimpan di berbagai pura, serta masih disakralkan oleh masyarakat.

### Arca Ganesa

Arca ini ditempatkan pada Palinggih Gedong, duduk di atas lapik dengan sikap *virasana*, perut buncit, bertangan empat, kedua tangan depan ditekuk ke depan, telapak tangan depan patah, sehingga atributnya tidak nampak, Tangan kiri memegang mangkuk yang dihisap oleh belalainya, dan kedua tangan belakang patah. Mahkota berbentuk *jatamakuta*, telinga besar, belalai menjulur ke depan menghisap mangkuk. *Upawita* berupa pita polos melintang dari bahu kiri ke perut, kain yang dipakai tipis sampai pada lutut (gambar 4). Terkait dengan perwujudan pengarcaannya Ganesa mempunyai banyak nama, seperti *Gajanana* yang berarti bermuka gajah, *Ganapati* yang berarti sebagai pemimpin para *gana*, *Ekadanta* yang berarti bertaring satu, *Lambodara* yang berarti berperut buncit. Ganesa mempunyai beberapa fungsi



**Gambar 4.** Arca Ganesa di Pura Dangka.  
(Dokumen Balai Arkeologi Bali)

sebagai berikut. Ganesa sebagai *Wighneswara* yang berarti dewa penguasa rintangan atau dewa yang mampu mengendalikan segala bencana (Titib 2009, 347; Soekatno 1982, 227).

Sebagai dewa penghalau rintangan, Ganesa tidak saja ditempatkan pada bangunan suci, tetapi juga di tempat-tempat penting lainnya seperti persawahan, perempatan jalan, tempat penyebrangan, di pinggir jurang, tempat-tempat angker, di bawah pohon besar, diyakini dapat menjinakkan roh-roh jahat. Dalam kitab *Ganapati Tattwa* diuraikan bahwa Ganesa berfungsi sebagai penolak hama dan penyakit tanaman. Kitab *Mahanirwana Tantra* menyebutkan bahwa Ganesa sebagai penguasa panen dan kemakmuran. Ganesa dipuja sebagai dewa keberhasilan dan dapat menghilangkan halangan (Bagus 2015, 30-31).

Ganesa sebagai *Winayaka* yang berarti selalu dapat melihat. Ganesa sebagai *Winayaka* mencakup beberapa aspek, seperti dewa ilmu pengetahuan oleh karena itu arca Ganesa sering ditempatkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Dalam prasasti Jawa Kuno, Dewa Ganesa sering dicantumkan sebagai saksi sumpah, yaitu dalam seruan awal atau akhir inskripsi dan bagian *sapatha* atau kutukan, dengan sebutan Ganapati. Prasasti yang menyerukan Ganapati adalah Prasasti Gulung-Gulung yang

menyebutkan *awighnamastu ganapataye*. Prasasti Linggasuntan, dan prasasti Geweng. Ketiganya dikeluarkan oleh Raja Mpu Sindok antara tahun 929-930 Masehi. Pada bagian *sapatha*, Ganesa disebut sebagai *Winayaka* atau *Sadwinayaka* dan diserukan untuk menjadi saksi keputusan, karena dianggap dapat melihat apapun yang terjadi (Damais dalam Sedyawati 1994, 135-144).

Pada prasasti Bali Kuno Dewa Ganesa sebagai saksi sumpah dapat dilihat dalam prasasti Sukawana AII yang berangka tahun 976 Saka. Prasasti tersebut menguraikan tentang aturan pembayaran pajak dan berbagai keringanan yang diberikan kepada masyarakat Cintamani. Dalam prasasti tersebut, persumpahan kepada Dewa Gana dilakukan untuk menjaga agar aturan tetap berlaku hingga masa mendatang, dengan kutipan *...gana buta .... ananta kalamertaya, gana bhuta...* (Suarbhawa et al. 2013, 21). Berdasarkan hasil penelitian, temuan arca Ganesa memiliki frekuensi paling banyak di antara arca-arca dewa Hindu lainnya yang selama ini ditemukan di Indonesia umumnya dan Bali khususnya. Arca Ganesa adalah sarana pemujaan dari sekte Ganapatya pada jaman Bali Kuno.

### Arca Dewi Durga

Arca ini kondisinya aus, ditempatkan pada Palinggih Gedong. Arca ini dalam sikap berdiri tegak di atas lapik dan bersandar pada *stela*, pada sisi kanan-kiri stela terdapat hiasan pilar. Arca digambarkan bertangan empat, kedua tangan depan ditekuk ke depan berada di pinggang, atribut yang dibawa aus. Kedua tangan belakang ditekuk ke atas dan atribut yang dibawa juga telah aus. Kain yang dipakai sampai pergelangan kaki, memakai ikat pinggang, sampur melintang di depan paha, umpal berada di sisi kanan kiri pinggul dan ujungnya menjulur ke bawah (gambar 5).

Mengenai Arca Durga, selain di Pura Dangka juga terdapat variasi Arca Durga yang disebut Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit



**Gambar 5.** Arca Dewi Durga.  
(Dokumen: Balai Arkeologi Bali)

Darma, Desa Kutri, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, merupakan salah satuinggalan yang penting di Bali. Arca ini digambarkan dengan banyak tangan dan sedang menari di atas punggung mahisa atau seekor kerbau putih, jelmaan dari raksasa bernama Rektawijaya. Arca Durga ini memiliki bentuk yang langsing, memakai kain, prabhamandala berbentuk bulat telur, lapiknya berupa padma bersusun dua atau Padma ganda. Tangannya sebanyak 8 yaitu tangan kanan depan membawa cakra, ekor mahisa, busur, panah, dan pedang. Tangan kiri depan membawa perisai, busur, rambut raksasa, dan sangka, sedangkan mahkotanya telah aus (Badra 1993, 32-33).

Perbedaan di antara kedua arca ini terletak pada jumlah tangan dan secara otomatis dengan atributnya serta penggambaran aktivitas arca. Persamaannya adalah sama-sama menggambarkan sosok Dewi Durga yang kuat

dan menawan, yang tetap menarik untuk dikaji. Arca Durga juga dimanfaatkan sebagai sarana pemujaan dari sekte Bhairawa jaman Bali Kuno.

### Arca Nandi

Arca ini ditempatkan di depan pintu masuk Palinggih Gedong, kondisinya patah, digambarkan tertelungkup di atas lapik (gambar 6). Pada Candi Siwa, arca Nandi umumnya diletakan di depan pintu masuk, sebagai *dwarapala*. Tinggalan lainnya, yaitu muka kala atau kedok muka, ditempatkan di atas bebatuan yang ada di halaman pura, kondisinya sudah aus. Muka kala ini matanya melotot, hidung besar pesek, dan mulut terbuka. Muka Kala umumnya sebagai penghias ambang pintu masuk sebuah candi.



**Gambar 6.** Arca Nandi di Pura Dangka.  
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Jika dikaji latar belakang dari masing-masing tinggalan tersebut, awalnya terbagi atas sekte-sekte yang berdiri sendiri, yaitu Pasupata, Ganapatya, dan Bhairawa atau Tantrayana. Namun di Pura Dangka dan beberapa pura lainnya di Bali, umumnya warisan budaya semacam itu berada dan terkumpul dalam satu pura. Hal ini disebabkan oleh timbulnya atau masuknya berbagai aliran Hinduisme di Indonesia, sebagaimana tergambar dalam naskah-naskah kuno dan praktek keagamaan sehari-hari. Unsur-unsur tersebutlah yang membangun Hinduisme Indonesia sejak jaman kerajaan-kerajaan Jawa, akhirnya menjadi kearifan lokal, yang berbeda dengan Hinduisme di India (Goris, 1974, 7).

Hal ini terjadi karena terjadinya sinkrese yaitu pertumbuhan menjadi satu di antara kelompok-kelompok yang terpisah, demikian juga dengan Buddhisme. Perkembangan yang sama juga terjadi di pulau Bali, meskipun sekarang tidak lagi ada sekte-sekte yang terpisah dengan tegas, namun masih terdapat bekas-bekas dari pengelompokannya terdahulu. Bekas-bekas tersebut antara lain: Siwa Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Wesnawa, Boddha atau Sogata, Brahmana, Rsi, Sora, dan Ganapatya. Namun yang dapat dijumpai di Pura Dangka adalah jejak Siwaistis yang merupakan konglomerasi dari sekte Pasupata, Bhairawa atau Tantrayana, dan Ganapatya, yang kemudian tersinkresa ke dalam Siwa Siddhanta (Goris 1974, 11-12).

Goris juga menguraikan bahwa Pasupata sebagai kelompok yang berdiri sendiri telah lenyap di Bali, meskipun demikian dalam teologi Siwa terdapat ciri-ciri yang menunjukkan ajaran Pasupata, dengan lima pengikutnya yaitu *Kusika, Gargya, Mitra, Kaurasya*, dan *Patanjala* yang di Bali disebut *Panca Kosika*. Kemudian ciri-ciri yang lebih kuno dari sekte Pasupata adalah pemujaan lingga sebagai lambang Siwa (Goris 1974, 15). Lingga ini biasanya didampingi oleh arca Nandi, yang diletakan di depan pintu masuk, sebagai *dwarapala*, atau dekat posisinya dengan lingga.

Bhairawa adalah suatu sekte Durga dari “tangan kiri” (*wamasakta*) sebagai kelompok tersendiri sudah lenyap sama sekali. Meskipun demikian, pengaruh sekte ini masih ada sampai sekarang. Terdapat istilah-istilah *wamasakta* atau *Tantris-kiri*, maupun dalam pemujaan kuburan dan nenek sihir dinyatakan sebagai kepercayaan Bhairawa. Pada Pura Dangka dapat ditemukan cirinya berupa Arca Durga dan kedok muka kala yang biasanya sebagai penghias ambang pintu candi. Istilah candi yang dikenal sekarang merupakan nama Durga pada Sekte, di Bali menjadi sebuah bangunan gerbang baik *paduraksa* maupun *benatar*, yang mencirikan adanya sinkrese, yaitu pertumbuhan menjadi satu dari yang terpisah

oleh sekte-sekte, sampai penyatuan dari yang tersebar. Candi atau gapura ini mengisyaratkan; gapura *paduraksa* merupakan unsur positif, kemegahan, kemuliaan yang besar yang memberikan sifat keagungan pada pura maupun puri di Bali. Sebaliknya candi *bentar* adalah jalan kepada dunia mistik, pemasukan dalam alam kerahasiaan; *paduraksa* menghantar ke arah kebesaran lahir, kemegahan, dan keagungan, candi *bentar* menunjukkan arah ke dalam, kepada yang lebih dalam (Dalem), yang menarik adalah ungkapan Goris bahwa bakat kejiwaan yang sinkretis orang Bali untuk memakai keduanya sebagai gapura, ini memberikan makna bahwa orang Bali lebih memilih menggabungkan ketimbang memilih salah satu, semua ungkapan yang berharga dari kehidupan yang beraneka ragam (Goris 1974, 15-16).

Ganesa sebagai kelompok tersendiri juga telah lenyap sama sekali, tetapi yang mencolok adalah dengan banyaknya terdapat arca Ganesa di Bali, yang pada dasarnya ditempatkan pada tempat yang berbahaya sebagai penghalau rintangan atau gangguan. Hanya saja kondisi tersebut berbeda keadaannya sekarang, karena penempatan arca ini tidak lagi ditemukan pada tempat terpencil tetapi telah terkumpul dan diletakkan pada tempat-tempat pemujaan atau pura (Goris 1974, 27).

Pada abad ke-10 Masehi, masa pemerintahan Raja Udayana dan Gūnapryadharmmapatni menyatukan berbagai sekte demi terciptanya stabilitas negara. Siwa Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Brahmana, Resi, dan Ganapatya, serta Sora tergabung dalam kelompok Siwa dan Saugata berdiri sendiri, sehingga agama yang paling banyak dianut masa itu adalah Siwa-Buddha (Ardika 2013, 221). Penyatuan tersebut dapat terjadi karena pengaruh Tantrayana (Widnya 2008, 138-142). Dari semua sekte Siwa di atas, sekte Siwa Siddhanta merupakan sekte yang dominan, lebih-lebih adanya pengaruh Tantrayana yang bersatu dengan *Tri Murti*

*Paksa* yang kemudian menjadi satu dalam bentuk ajaran Siwa Siddhanta (Astawa 2007, 23-24; Jendra 2007, 60-62; Sastra 2008, 244). Ganapatya sebagai salah satu sekte yang tergabung dalam Siwa Siddhanta, sampai saat ini masih memberikan kontribusi dalam budaya Bali (Geria 2000, 125).

Arca binatang tersebut selain sebagai simbol keagamaan juga sebagai penghias bangunan (Badra 2003, 4-42). Arca Nandi dalam fungsinya sebagai wahana Siwa, biasanya ditampilkan terpisah dari Siwa. Dalam kaitannya dengan dunia kedewataan, sering kali bukanlah binatang biasa, tetapi merupakan kendaraan dewa, sehingga kehadiran arca ini seringkali dapat dijadikan petunjuk mengenai dewa utama yang hadir bersamanya (Ardika *et al.* 2013, 238-240). Dengan adanya arca Nandi di Pura Dangka sebagai wahana Dewa Siwa, sehingga mengarahkan kepada Dewa Siwa sebagai dewa pujaan utama.

Berdasarkan tinggalan arkeologi yang ada di Pura Dangka, Lingga-yoni yang memiliki ukuran yang paling besar dari yang lainnya. Dapat diyakini bahwa Lingga-yoni ini sebagai media pemujaan utama. Lingga-yoni yang ada di Pura Dangka Tembau pada jaman Bali Kuno, berfungsi sebagai media pemujaan kepada Dewa Siwa. Sekte Siwa Siddhanta ini memperlakukan Dewa Siwa sebagai dewa tertinggi pemujaannya melalui wujud Lingga-yoni. Siwa Siddhanta adalah salah satu mazhab yang menonjol dan terbesar dalam filsafat Siwa dengan teks dasarnya Siwagama. Mazhab ini berkembang di India Selatan, yakni di daerah Tamil, yang memperlakukan Dewa Siwa sebagai kekuatan tertinggi. Siwa Siddhanta Indonesia merupakan konglomerasi berbagai mazhab yang pernah berkembang, mereka melakukan upaya-upaya sintesa sehingga melahirkan corak Siwa Siddhanta khas Indonesia dengan prinsip tertinggi adalah Parameswara (Suamba 2009, 232-233). Pemujaan kepada Dewa Siwa dalam Siwa Siddhanta melalui Lingga-yoni, tersebar luas di seluruh Asia Selatan dan Asia Tenggara (Rema 2015, 11).

Aplikasi ajaran *Siwasiddhanta*, dalam *Siwa Purana* disebutkan bahwa pemujaan kepada Dewa Siwa melalui Siwalingga haruslah dimulai dari pemujaan Dewa Brahma, kemudian Dewa Wisnu, maka sampailah kepada pemujaan Dewa Siwa. Pemujaan kepada Dewa *Tri Murti* merupakan suatu hal yang wajib dalam ajaran Siwa Siddhanta, hal ini didasarkan atas alasan bahwa kelahiran, kehidupan, dan kematian, merupakan tugas dari ketiga dewa tersebut. Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai pemelihara, dan Dewa Siwa sebagai pelebur dan pemberi kebebasan. Oleh sebab itu, Lingga terbagi menjadi tiga bagian dari bawah ke atas yang disebut dengan *tri bhaga*, yaitu *Brahmabhanga*, *Wisnubhanga*, dan *Siwabhanga*. Agar manusia tidak terikat akan kelahiran, kehidupan, dan kematian, maka ia harus membebaskan dirinya dari penderitaan yang diakibatkan oleh hal tersebut, serta berupaya untuk mencapai penyatuan kepada Siwa melalui pemujaan Lingga. Sebagaimana tertuang dalam ajaran Siwa Siddhanta bahwa semua makhluk wajib membebaskan dirinya dari ikatan duniawi (Rema 2015, 18-19).

Dewa Siwa dipuja dalam dua wujud, yaitu wujud *sekala* atau berwujud dan wujud *niskala* atau tak berwujud. Dewa Siwa dipuja dalam wujud *sekala* karena memiliki wujud yang dapat dilihat adalah Dewa Siwa dengan berbagai atribut kedewataannya. Dewa Siwa dipuja dalam wujud *niskala* karena tidak dapat dilihat adalah Lingga. Karena memiliki dua wujud ini, maka dapat dipuja dalam wujud dewa maupun dalam wujud lingga (Sanjaya 2010, 50-51).

Dewa Siwa dalam wujud *sekala* atau berwujud, sangat terbatas ditemukan di Indonesia umumnya dan Bali khususnya, seperti arca Siwa Mahadewa di Pura Putra Bhatara, Desa Bedulu, Gianyar, Arca Siwa Mahadewa di Pura Pinggit Malamba, Kintamani, Bangli, Bali. Sedangkan Dewa Siwa dipuja dalam wujud *niskala* atau tanpa wujud paling banyak di temukan di Indonesia umumnya dan

Bali khususnya, hampir tersebar di seluruh Kabupaten/kota. Salah satu dari beberapa Lingga terdapat di Pura Dangka, Tembau adalah pemujaan Dewa Siwa dalam wujud *niskala* atau tanpa wujud, yang difungsikan sebagai media pemujaan oleh sekte Siwa Siddhanta, pada masa Bali Kuno. Sekarang masyarakat masih tetap mensucikan dan memujanya untuk memohon kesejahteraan atau keharmonisan lahir dan bathin kehadiran Dewa Siwa, meskipun telah terlepas dari matriksnya karena telah mengalami keruntuhan.

Lingga sebagai sarana peribadatan, untuk memuja Dewa Siwa sering disebut juga dengan Siwalingga, Ia adalah sumber dari segala ciptaan baik bergerak maupun tidak bergerak, penyebab dan bersatunya semua dunia. Lingga adalah wujud dari semua dunia, ia juga adalah tempat kembalinya semua dunia dan semua makhluk. Siwa menyatakan bahwa orang yang paling sayang kepada-Nya adalah orang yang memuja-Nya melalui Siwalingga. Makna yang terkandung dalam pemujaan Lingga dalam Siwa Siddhanta adalah mohon keharmonisan lahir bathin dan membebaskan diri dari ikatan duniawi.

Uraian di atas menunjukkan kecerdasan berolah pikir, rasa, dan jiwa serta kemampuan kreatif, merupakan wujud pencerahan dalam pemahaman keagamaan yang mumpuni. Pencerahan tersebut akhirnya diarahkan kepada masyarakat agar konsep agama yang universal tersebut dapat dipahami juga oleh orang awam, melalui sentuhan ideologi, dan seni yang tinggi sesuai kearifan lokal. Kecerdasan seperti itu menurut Sedyawati dipandang untuk memperoleh pemahaman yang akan dapat mengharmoniskan pikirannya, dan juga untuk memperoleh penghayatan yang akan dapat menenteramkan jiwanya. Dalam kerangka itulah ia mendapatkan rumusan konsep-konsep mengenai Yang Maha Benar dan manunggal dipercaya sebagai tujuan (Sedyawati 2009, 27, 131).

## KESIMPULAN

Di Pura Dangka Tembau, Denpasar ada tiga sarana pemujaan sekte yaitu: Lingga-yoni, yang dimanfaatkan sebagai media pemujaan Dewa Siwa dari sekte Siwa Siddhanta. Arca Ganesa sebagai sarana pemujaan dari sekte Ganapatya, dan arca Dewi Durga sebagai sarana pemujaan dari Sekte Bhairawa, yang berkembang pesat pada abad ke-13 sampai 14 Masehi, semuanya telah tercerap ke dalam ajaran Sekte Siwa Siddhanta. Dalam Siwa Siddhanta pemujaan kepada Dewa Siwa melalui Siwalingga harus dimulai dari pemujaan Dewa Brahma, kemudian Dewa Wisnu, maka sampailah kepada pemujaan Dewa Siwa. Pemujaan kepada Dewa *Tri Murti* merupakan suatu hal yang wajib dalam ajaran Siwa Siddhanta, dan menjadi sebuah tantangan agar tidak terjadi kemelekatan terhadap kelahiran dan kehidupan serta ikhlas menghadapi kematian melalui pendalaman ajaran Siwa Siddhanta. Makna yang terkandung dalam media pemujaan tersebut adalah keharmonisan dan kebebasan lahir bathin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gede. 1982. *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan, I G. N. Tara Wiguna, I Ketut Setiawan, I Nyoman Wardi. 2013. "Sejarah Bali Kuno." Dalam *Sejarah Bali: dari Prasejarah hingga Modern*, disunting oleh Ardika, I Wayan, I Gede Parimarta, dan A.A Bagus Wirawan, 104-249. Denpasar: Udayana University Press.
- Badra, I Wayan. 1993. Sebuah Catatan tentang Arca Durga Mahisasuramardini di Kutri, Gianyar. *Forum Arkeologi*, No. 1: 32-37.
- \_\_\_\_\_. 2003. "Arca Binatang di Kompleks Candi Wasan." *Forum Arkeologi*, No. 1: 41-48.
- Bagus, A.A. Gde. 2013. "Jelajah Arkeologi di Desa Penatih, Denpasar." Dalam *Peradaban Bali-Nusra dalam Perspektif Arkeologi*, disunting oleh I Made Sutaba, 23-39. Denpasar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Arkeologi Denpasar.
- \_\_\_\_\_. 2015. "Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pinggit Melamba Bunutin, Kintamanai, Bangli." *Forum Arkeologi*. 28 (1): 25-34.
- Geria, I Made. 2000. "Sekte Ganapati Implementasinya dalam Budaya Bali." *Forum Arkeologi*, No. 2: 125-134.
- Goris, R. 1974. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara.
- Holt, Claire. 1915. *Art in Indonesia Continuities and Change*. New York.
- Jendra, I Wayan. 2007. *Sampradaya; Kelompok Belajar Weda, Aliran dalam Agama Hindu dan Budaya Bali*. Denpasar: Panakom.
- Koentjaraningrat. 2005. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Maulana, Ratna Esih. 1993. *Siva dalam Berbagai Wujud: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu-Buddha*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Badan Pengembangan Sumber daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rao, TA. Gopinatha. 1916. *Elements of Hindu Iconography*. Vol. I. Part 1. Mout Rood Madras: The Law Printing House.
- Rema, Nyoman. 2015. "Aplikasi Ajaran Siwa Siddhanta di Situs Wasan." *Forum Arkeologi*. 28 (1): 11-24.
- Sanjaya, Gede Oka. 2010. *Siwa Purana*. Surabaya: Paramita.
- Sastra, Gde Sara. 2008. *Bhujangga Waisnawa dan Sang Trini*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Sedyawati, Edi. 2009. *Saiwa dan Baudha di Masa Jawa Kuno*. Denpasar: Departemen Agama R. I. Ditjen Bimas Hindu.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarwaan Ganesa Masa Kediri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Suantika, I Wayan. 2013. "Pura Puseh Kanginan Carangsari, sebagai Salah Satu Pusat Keagamaan pada Masa Bali Kuno." Dalam *Peradaban Bali-Nusra dalam Perspektif Arkeologi*, disunting oleh I Made Sutaba, 140-169. Denpasar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Arkeologi Denpasar.

- Suantika, I Wayan, et al. 2015. "Bagian II Masa Hindu-Buddha." Dalam *Sejarah Gianyar dari Jaman Prasejarah sampai Modern, Edisi Pemutakhiran*, disunting oleh Suarbhawa, I Gusti Made, A.A. Bagus Wirawan, I Made Sutaba, A.A. Gede Oka Astawa, 83-188. Denpasar: Pemerintah Kabupaten Gianyar, Balai Arkeologi Denpasar.
- Soekatno, Endang Sri Hardiati. 1982. "Arca Ganesa dari Banyu Biru, Jawa Tengah." Dalam *Prosiding Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. 227-240. Jakarta: Puslibangarkenas.
- Suarbhawa, I Gusti Made, I Nyoman Sunarya, I Wayan Sumerata, dan Luh Suwita Utami. 2013. "Prasasti Sukawana." *Berita Penelitian Arkeologi*. Denpasar: Balai arkeologi Denpasar.
- Sumerata, I Wayan dan Dewa Gede Yadhu Basudewa. 2016. "Arca Bercorak Siwaistis di Kota Denpasar, Bali." *Forum Arkeologi*. 29 (1): 93-104.
- Sutaba, Made. 1993. Peninggalan-peninggalan Arkeologi dan Spiritualitas Masyarakat Bali. *Forum Arkeologi*, No. 1: 26-31.
- Titib, I Made. 2009. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widnya, I Ketut. 2008. "Pemujaan Siwa-Buddha dalam Masyarakat Hindu di Bali." *Mudra*. 22 (1): 137-153.